

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Konteks Penelitian

Kampung Naga merupakan suatu perkampungan yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang sangat kuat dalam memegang adat istiadat peninggalan leluhurnya. Kampung ini menolak intervensi dan modernisasi dari luar. Menurut kepercayaan mereka, dengan menjalankan adat-istiadat warisan nenek moyang berarti menghormati para leluhur. Padahal jika ditinjau dari segi geografis, lokasi Kampung Naga berada pada posisi strategis dan ditunjang dengan faktor sarana prasarana transportasi.

Menurut Mannhein, dalam Ningrum, tradisi adalah tali pengikat yang kuat dalam membangun tata tertib masyarakat, sedangkan adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang berfungsi sebagai tata kelakuan yang terhimpun dalam adat istiadat (2010: 48). Masyarakat Kampung Naga adalah masyarakat adat, di mana mereka hidup sesuai dengan tradisi yang tidak terputus dari generasi ke generasi. Sedangkan Mulyana dan Rakhmat (2009: 69), mengungkapkan, “tradisi-tradisi melengkapi masyarakat dengan suatu ‘tatanan mental’ yang memiliki pengaruh kuat atas sistem moral mereka untuk menilai apa yang benar atau salah, baik atau buruk, menyenangkan atau tidak menyenangkan.”

Upacara adat yang dilakukan masyarakat Kampung Naga sangat beragam, salah satunya adalah *Hajat Sasih*. *Hajat Sasih* dilakukan secara rutin pada

tanggal-tanggal tertentu dan sudah menjadi tradisi. *Hajat Sasih* dilaksanakan oleh seluruh warga adat Sa-Naga, baik yang bertempat tinggal di Kampung Naga maupun di luar Kampung Naga. Maksud dan tujuan dari upacara ini adalah untuk menghormati para leluhur, memohon berkah dan keselamatan, serta menyatakan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala nikmat yang telah diberikan kepada warga sebagai umat-Nya.

Pada *Hajat Sasih* terdapat beberapa ritual yang menggambarkan peristiwa komunikasi. Peristiwa komunikasi adalah keseluruhan perangkat komponen komunikasi yang utuh, dimulai dengan tujuan komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama dan kaidah-kaidah yang sama untuk berinteraksi, dan dalam *setting* yang sama (Kuswarno: 2008: 19).

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal.

Dalam komunikasi, bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas manusia. Kemudian dengan komunikasi, manusia membentuk

masyarakat dan kebudayaannya. Sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada manusia.

Bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunaannya mengkategorikan pengalamannya. Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang pada gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentuk dari hubungan antara simbol-simbol/bahasa (Kuswarno, 2008: 9).

Menurut Montgomery (dalam Devito, 1996: 157), bahasa adalah sebuah institusi sosial yang dirancang, dimodifikasi, dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan kultur dan subkultur yang terus berubah. Karenanya, bahasa dari budaya satu berbeda dengan bahasa dari budaya lain, dan sama pentingnya, bahasa dari suatu subkultur berbeda dengan bahasa dari subkultur lain.

Hubungan antara manusia dan budaya memang tidak terpisahkan. Karena budaya berkaitan dengan cara manusia hidup. Kebudayaan sendiri, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia dan hal yang sangat wajar jika budaya memiliki keanekaragaman yang membedakan suatu daerah dengan daerah lain.

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya (Rakhmat, 2009: 18).

Menurut Soekanto (dalam Ningrum, 2003: 48), terdapat tiga fungsi kebudayaan bagi masyarakat, yaitu: (1) karya melindungi masyarakat dari

lingkungan alam; (2) karsa untuk mengatur kehidupan bermasyarakat yang disebut adat istiadat; dan (3) cipta untuk mengekspresikan keinginan atau perasaan.

Prasetya (2011) mendefinisikan masyarakat sebagai kumpulan manusia yang hidup dalam suatu daerah tertentu, yang telah cukup lama, dan mempunyai aturan-aturan yang mengatur mereka, untuk menuju kepada tujuan yang sama. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru. Manusia hidup bermasyarakat untuk mengembangkan dan mencapai kebudayaannya. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak.

Pola-pola tersebut direalisasikan dengan adanya simbol-simbol. Proses simbolik menembus kehidupan manusia dalam tingkat yang paling primitif dan juga tingkat yang paling beradab. Di antara semua bentuk simbol, bahasa merupakan simbol yang paling rumit, halus, dan berkembang. Bahasa tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam bahasa verbal dan nonverbal. Mulyana (2010: 260) mengungkapkan, suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, dalam Mulyana (2010: 343), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan

verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.

Dalam upacara adat, terdapat bahasa nonverbal yang menunjukkan adanya makna-makna yang terkandung dalam setiap ritualnya. Ritual yang dilakukan masyarakat Kampung Naga ini bukan hanya sekedar kegiatan rutin saja, melainkan sebagai penghormatan terhadap agama yang dianutnya, yaitu agama Islam. Hal ini ditunjukkan dengan penentuan tanggal yang didasarkan pada hari besar umat Islam.

Makna simbol-simbol atau bahasa sebagai unsur utama sebuah kebudayaan sebagian besar tidak terlihat secara kasat mata. Bahasa tubuh kerap kali digunakan untuk menyampaikan suatu pesan dalam ritual tertentu. Hal ini tergambar pada *Hajat Sasih* yang ada di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat.

Simbol atau lambang itu sendiri adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.

Ritual adalah teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci (*sanctify the costum*). Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama. Ritual bisa pribadi atau berkelompok. Wujudnya

bisa berupa doa, tarian, drama, kata-kata seperti “amin”, dan sebagainya (Zubair dalam Nurhayati, 2010: 60).

Secara umum, ritual adalah upacara, ritual adalah tindakan yang selalu dilaksanakan suatu waktu yang pasti dan dengan cara yang sama, sebagai bagian dari satu upacara yang lain atau religius.

*Hajat Sasih* ini tidak semata-mata dilakukan untuk kegiatan keagamaan semata. Namun, ada makna yang tersembunyi di balik setiap ritual yang dilakukan masyarakatnya. Hal ini mengacu pada sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang mendiami kampung tersebut. Sistem kepercayaan masyarakat Kampung Naga terhadap ruang terwujud pada kepercayaan bahwa ruang atau tempat-tempat yang memiliki batas-batas tertentu dikuasai oleh kekuatan-kekuatan tertentu. Maka dari itu, upacara adat ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang dianggap suci. *Hajat Sasih* juga sarat akan nilai agama, dimana Islam sebagai agama yang dianut oleh seluruh masyarakat yang tinggal di Kampung Naga. Waktu-waktu yang dianggap suci merupakan hari di mana masyarakat merayakan hari besar Islam tanpa menghilangkan tradisi leluhur.

Berdasarkan penjabaran di atas, ada ketertarikan bagi penulis untuk meneliti hal ini. Kampung Naga merupakan suatu daerah di mana warganya masih mempertahankan tradisi leluhur, walaupun berada di wilayah yang modern dan strategis. Masyarakat Kampung Naga menolak jika wilayahnya disebut sebagai kampung wisata, melainkan kampung adat. Ada penolakan dari masyarakat yang tinggal di Kampung Naga, untuk menjadikan kampung adat tersebut menjadi kampung wisata dan dikelola oleh pemerintah.

Namun, penulis bukan meneliti mengenai dinamika masyarakat seperti yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti yang lain, ataupun budaya Kampung Naga secara keseluruhan, melainkan makna simbolik dari upacara adat yang secara rutin dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga. Indonesia dikenal sebagai negara dengan kebudayaan yang beragam. Tidak ada dua masyarakat yang sama persis di negara ini. Masyarakat tersebut memiliki sistem komunikasi yang berbeda, yang juga membentuk kebudayaan yang berbeda. Cakupan kebudayaan yang dimiliki suatu masyarakat pun beragam. Suatu kebudayaan mengandung semua pola kebiasaan-kebiasaan suatu masyarakat, seperti dalam bidang ekonomi, religi, hukum, kesenian, dan lain sebagainya (Kuswarno, 2008: 8).

Untuk meneliti makna simbolik tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan perspektif etnografi komunikasi. Etnografi pada dasarnya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Fokus perhatian etnografi adalah pada apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan (perilaku), kemudian apa yang mereka bicarakan (bahasa), dan apakah ada hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut, sebaik apa yang mereka buat atau mereka pakai sehari-hari (artifak); (Spradley dalam Kuswarno, 2008: 35).

Neuman, (dalam Rejeki, 2003: 22) mengemukakan, bahwa etnografi muncul dari antropologi budaya. Etno berarti orang atau *folk*, sedangkan grafi mengacu pada penggambaran sesuatu. Oleh karena itu, etnografi berarti suatu budaya dan pemahaman cara hidup orang lain dari sisi *the native's point of view*.

Namun, dalam penelitian ini prinsip dasar yang diambil penulis tidak berdasarkan perspektif etnografi secara umum, melainkan menggunakan prinsip dasar etnografi komunikasi, di mana terdapat perbedaan antara keduanya pada segi fokus perhatian.

Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti etnografi. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi (Kuswamo, 2008: 35).

Dalam metode etnografi ini, penulis menggunakan pendekatan etnografi dari Dell Hymes. Ada tiga unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes yang merupakan tiga satuan berjenjang, dari yang terbesar ke yang terkecil, yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif. Unit-unit analisis inilah yang akan dijadikan acuan bagi penulis untuk membuat satu penelitian etnografi.

## **1.2. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Suatu upacara adat memiliki simbol-simbol yang menunjukkan makna tertentu. Simbol-simbol tersebut ditunjukkan baik melalui bahasa verbal maupun perilaku non verbal. Simbol adalah bahasa, maka penulis memokuskan penelitian ini pada pengkajian bahasa dalam suatu upacara adat yang akan menghasilkan makna simbolik. Adapun rumusan fokus penelitian sebagai berikut:



**“Bagaimana Makna Simbolik yang Terkandung Dalam Upacara Adat *Hajat Sasih* di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya?”**

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Berkaitan dengan masalah yang diangkat oleh penulis, dengan perspektif etnografi komunikasi dari Dell Hymes, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana makna simbolik pada situasi komunikatif dalam *Hajat Sasih*?
2. Bagaimana makna simbolik pada peristiwa komunikatif dalam *Hajat Sasih*?
3. Bagaimaaa makna simbolik pada tindak komunikatif dalam *Hajat Sasih*?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna simbolik pada situasi komunikatif dalam *Hajat Sasih*.
2. Untuk mengetahui makna simbolik pada peristiwa komunikatif dalam *Hajat Sasih*.
3. Untuk mengetahui makna simbolik pada tindak komunikatif dalam *Hajat Sasih*.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

1. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran atau informasi kepada pembaca mengenai pengembangan Ilmu Komunikasi Budaya.
2. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan referensi baru mengenai daerah yang tetap memegang teguh kebudayaannya.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat mempermudah masyarakat atau pembaca yang belum mengetahui dan memahami Kampung Naga dan upacara adat *Hajat Sasih*.
2. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai proses pelaksanaan ritual yang dilakukan oleh masyarakat setempat serta nilai gunanya bagi masyarakat setempat.
3. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai adanya ritual bagi pemerhati dan dinas-dinas terkait dan dapat dilestarikan.

## **1.5. Setting Penelitian**

Untuk mempermudah penulis dalam pengkajian masalah serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam fokus penelitian yang dikemukakan oleh penulis sebelumnya, termasuk untuk menghindari penelitian yang keluar dari

kerangka pemikiran yang nanti akan penulis kemukakan kemudian, maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dikonsentrasikan pada satu upacara adat saja yang terdapat di Kampung Naga, yaitu upacara adat Hajat Sasih yang dilaksanakan pada tanggal 13 Rabiul Awal 1435 Hijriyah atau bertepatan dengan tanggal 16 Januari 2014 dalam tahun Masehi.

Upacara Adat *Hajat Sasih* diselenggarakan bertepatan dengan hari-hari besar umat Islam. Upacara adat ini diselenggarakan enam kali dalam satu tahun, yaitu pada bulan Muharram, Rabiul Awal, Jumadil akhir, Sya'ban, Syawal, dan Dzulhijjah, di mana pada bulan-bulan tersebut umat Islam merayakan hari-hari besarnya. Penyesuaian waktu tersebut bertujuan agar keduanya dapat dilaksanakan sekaligus, sehingga ketentuan adat dan akidah Islam dapat dijalankan secara harmonis. Upacara ini dilaksanakan oleh seluruh warga adat sa-Naga, baik yang bertempat tinggal di Kampung Naga, maupun di luar Kampung Naga dan bertempat di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kabupaten Tasikmalaya. *Hajat Sasih* dilakukan dalam rangka menghormati para leluhur, serta menyatakan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang telah diberikan kepada warga sebagai umat-Nya.

2. Penulis memokuskan masalah hanya pada makna simbolik yang terkandung pada setiap ritual *Hajat Sasih*.

## 1.6. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis menentukan kerangka pemikiran agar sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya. Cherry, dalam Cangara, menjelaskan istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *Communico* yang artinya membagi (1998:17). Sedangkan, D. Lawrence Kincaid, (dalam Cangara, 1998:19) mengemukakan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Menurut Ahmad Sihabudin (2011: 17), proses berlangsungnya komunikasi itu adalah, pertama, komunikasi itu dinamik. Komunikasi adalah suatu aktivitas yang terus berlangsung dan selalu berubah. Kedua, komunikasi itu interaktif. Komunikasi terjadi antarsumber dan penerima. ini mengimplikasikan dua orang atau lebih yang membawa latar belakang dan pengalaman unik mereka masing-masing ke peristiwa komunikasi.

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan

sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya (Rakhmat, 2009: 18).

Liliweri (2007: 8) menjelaskan, kebudayaan merupakan suatu pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol, yang mereka terima tanpa sadar atau tanpa dipikirkan, yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Sedangkan John Fiske (1990: 167) mengemukakan bahwa budaya merupakan sebuah proses pemahaman bukan hanya untuk memahami alam atau realitas eksternal, melainkan juga sistem sosial yang merupakan bagian dari identitas sosial sekaligus identitas sosialnya itu sendiri serta kegiatan keseharian orang-orang di dalam sistem tersebut.

Seorang antropolog, E. B. Taylor, (dalam Soekanto, 2010: 150), mencoba memberikan definisi mengenai kebudayaan. Menurutnya, kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

*Hajat Sasih* merupakan suatu kebudayaan yang tetap dilestarikan oleh masyarakat Kampung Naga. *Hajat Sasih* dilaksanakan secara rutin sebanyak enam kali dalam satu tahun. Kampung Naga merupakan suatu masyarakat tradisional yang bersifat tertutup, artinya agak sulit dalam menerima modernisasi karena masih berpegang teguh pada tradisi leluhur.

Menurut Soekanto (dalam Ningrum, 2013: 48), terdapat tiga fungsi kebudayaan bagi masyarakat, yaitu: (1) karya melindungi masyarakat dari lingkungan alam; (2) karsa untuk mengatur kehidupan bermasyarakat yang disebut adat istiadat; dan (3) cipta untuk mengekspresikan keinginan atau perasaan.

Komunikasi bersifat budaya apabila terjadi di antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya (Rich, dalam Sendjadja, 2004: 7.10). Sedangkan menurut Rakhmat (2009: V), komunikasi antarbudaya adalah bila komunikasi terjadi antara orang-orang yang berbeda bangsa, ras, bahasa, agama, tingkat pendidikan, status sosial, atau bahkan jenis kelamin.

Komunikasi antarbudaya menunjuk pada suatu fenomena komunikasi di mana para pesertanya masing-masing memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan yang lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung (Young Yung Kim, dalam Sendjadja, 2004: 7.10). Komunikasi antarbudaya, terjadi apabila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesan adalah anggota dari suatu budaya lain. Komunikasi antarbudaya, komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik ataupun perbedaan sosioekonomi).

Menurut Prosser (dalam Sihabudin 2011: 45), komunikasi antarbudaya ialah komunikasi antarpersona pada tingkat individu antar anggota-anggota kelompok budaya yang berbeda. Pengertian ini dibedakan dengan pengertian istilah komunikasi lintas budaya yang diberi batasan sebagai komunikasi secara

kolektif antara kelompok-kelompok orang yang menjadi pendukung kebudayaan yang berbeda.

Namun, dalam penelitian ini, penulis meneliti komunikasi yang terjadi pada orang-orang dengan kebudayaan yang sama. Artinya, komunikasi yang terjadi dalam satu wilayah yang membentuk pola komunikasi yang khas. Maka, penulis menggunakan konsep komunikasi budaya sebagai acuan.

Manusia saling berinteraksi, karena manusia adalah makhluk sosial. Bahasa merupakan hasil dari interaksi manusia. Bahasa adalah sebuah institusi sosial yang dirancang, dimodifikasi, dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan kultur dan subkultur yang terus berubah. Menurut Mulyana (2010: 260), suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Menurut Adiwoso, (dalam Sihabudin, 2011: 88), dalam arti luas, bahasa memiliki dua ciri utama. Pertama, bahasa digunakan dalam proses transmisi pesan. Kedua, bahasa merupakan yang penggunaannya ditentukan bersama oleh warga suatu kelompok atau masyarakat.

Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. John Fiske (1990: 71) menjelaskan bahwa simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi atau kebiasaan, kesepakatan, atau aturan. Sebuah objek menjadi sebuah simbol ketika simbol

tersebut berdasarkan konvensi dan penggunaan, maknanya mampu untuk menunjuk sesuatu yang lain.

Ritual adalah teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci (*sanctify the costum*). Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama. Ritual bisa pribadi atau berkelompok. Wujudnya bisa berupa doa, tarian, drama, kata-kata seperti “amin”, dan sebagainya (Zubair dalam Nurhayati, 2010: 60).

Ritual kebudayaan dilaksanakan secara serius dan formal, serta membutuhkan intensitas mendalam. Ritual kebudayaan berbeda dengan kebiasaan seseorang pada umumnya, karena dilakukan secara berkelompok. Komunikasi ritual terkadang dihubungkan dengan hal yang bersifat mistik dan tidak masuk akal. Namun, pada hakikatnya komunikasi ritual menunjukkan makna yang terkandung di dalamnya. Fungsi komunikasi ritual dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas atau masyarakat tertentu sering melakukan upacara-upacara tertentu sepanjang tahun dengan tujuan tertentu.

*Hajat Sasih* merupakan suatu perayaan, yang dalam bahasa Sunda disebut *Hajatan*. *Hajat Sasih* sendiri memadukan unsur religi dan tradisi. Dalam *Hajat Sasih* terdapat suatu proses komunikasi antara seseorang dengan Tuhan-nya dan bersifat Ilahiah. Komunikasi ini disebut komunikasi transedental. Selain itu, terdapat penyampaian pesan yang dikomunikasikan secara simbolis oleh para pelaku komunikasi. Untuk mengkaji perilaku komunikasi yang terdapat dalam *Hajat Sasih*, penulis menggunakan metode kualitatif dengan perspektik etnografi komunikasi.

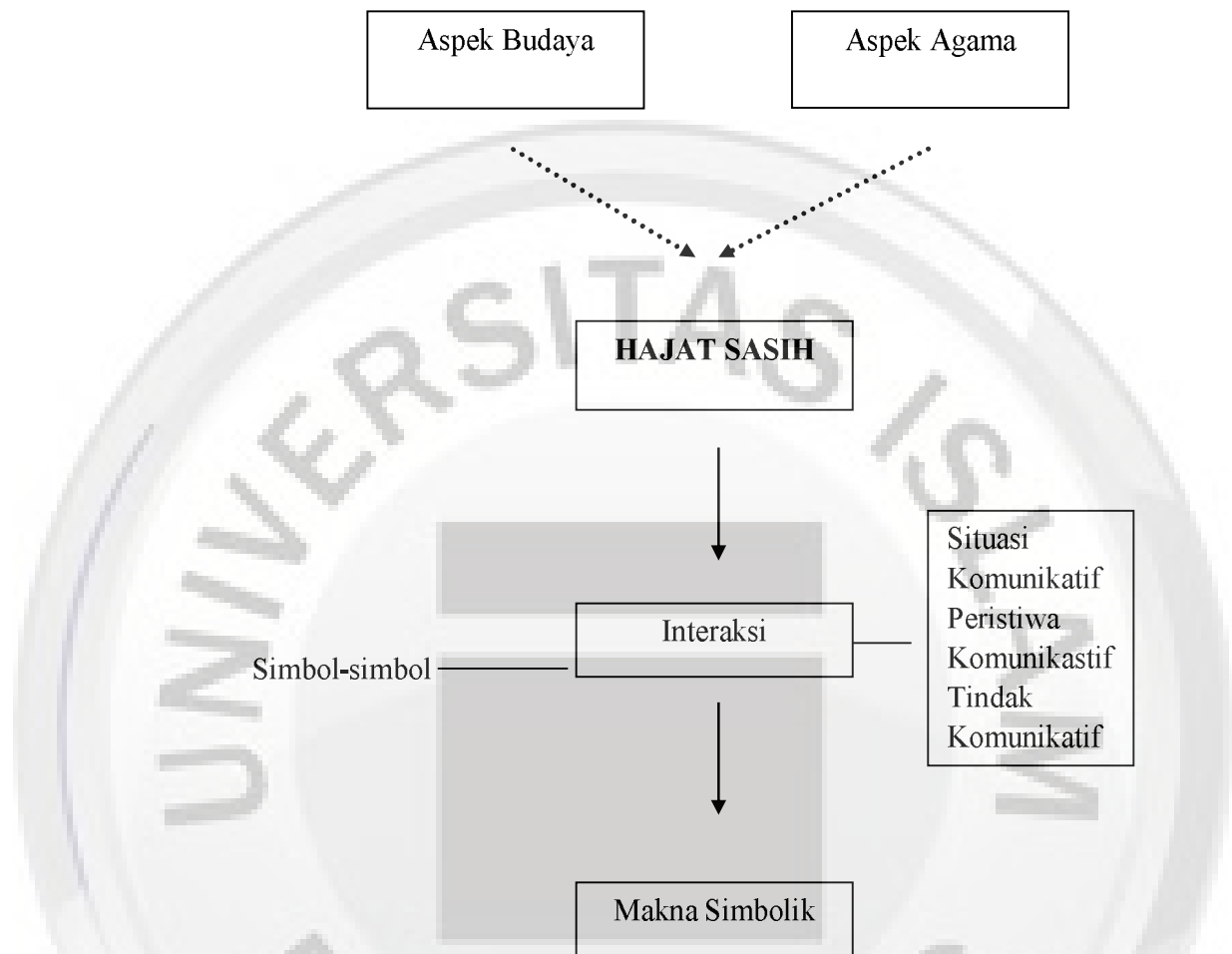
Etnografi berasal dari kata *ethos* dan *graphein*. *Ethos* berarti bangsa atau suku bangsa, sedangkan *graphein* berarti tulisan atau uraian. Etnografi adalah



kegiatan penelitian untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Menurut James Spradley (2007: vii), etnografi secara harfiah, berarti tulisan atau laporan mengenai suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan selama sekian bulan atau sekian tahun.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan perspektif etnografi komunikasi. Menurut Engkus Kuswarno (2008: 11), Etnografi komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *Hajat Sasih* merupakan perayaan hari-hari besar umat Islam yang sudah menjadi tradisi masyarakat Kampung Naga. Dalam *Hajat Sasih* terdapat suatu aktivitas komunikasi yang dilakukan secara kolektif, namun ada beberapa ritual yang dilakukan secara individu. Secara umum, *Hajat Sasih* merupakan suatu peristiwa komunikasi yang dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu aspek agama dan aspek budaya. *Hajat Sasih* melahirkan pola komunikasi yang khas yang dihasilkan dari proses interaksi.



**Diagram 1.1 Model Etnografi Komunikasi Dalam Hajat Sasih**

(Sumber: Penulis)

*Hajat Sasih* dipengaruhi oleh aspek budaya dan aspek agama. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Masyarakat Kampung Naga hidup dengan adat istiadat yang kuat. Walaupun sangat memegang kepercayaan leluhur, namun mereka tidak melupakan kewajiban mereka sebagai muslim. Hal ini terlihat dari

setiap ritual *Hajat Sasih* yang sarat dengan nilai spiritual yang tinggi. Interaksi ditunjukkan dalam setiap ritual *Hajat Sasih*. Interaksi tersebut ditunjukkan dengan simbol-simbol yang memiliki makna. Unit analisis dalam perspektif etnografi komunikasi menunjukkan pola komunikasi *Hajat Sasih* yang khas dan berulang.

